

## **UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA MELALUI METODE *PROBLEM BASED LEARNING* DALAM PEMBELAJARAN IPS KELAS VII D SMP NEGERI 4 YOGYAKARTA**

Oleh: Alifurriza Qurnia Septia, Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial,  
Universitas Negeri Yogyakarta  
[qurniaseptia@yahoo.co.id](mailto:qurniaseptia@yahoo.co.id)

### **Abstrak**

Salah satu upaya untuk mengatasi rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa dengan menerapkan metode *Problem Based Learning*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui penerapan metode *Problem Based Learning* dalam pembelajaran IPS di kelas VII D SMP Negeri 4 Yogyakarta. (2) peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VII D SMP Negeri 4 Yogyakarta dengan menggunakan metode *Problem Based Learning*.

Jenis penelitian ini adalah PTK (Penelitian Tindakan Kelas) model Kemmis dan Taggart dengan langkah perencanaan, pelaksanaan dan pengamatan, serta refleksi. Subjek penelitian yakni siswa kelas VII D SMP Negeri 4 Yogyakarta yang berjumlah 34 siswa yang terdiri dari 12 siswa laki-laki dan 22 siswa perempuan. Teknik pengumpulan data menggunakan angket. Validitas data menggunakan *expert judgement* dan Realibilitas data menggunakan metode *Alpha-Cronbach*. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kuantitatif deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS di kelas VII D SMP Negeri 4 Yogyakarta dapat dilakukan dengan menggunakan metode *problem based learning* dengan langkah-langkah sebagai berikut: guru memberikan orientasi tentang permasalahannya kepada siswa, mengorganisasikan siswa untuk meneliti, membantu investigasi mandiri dan kelompok, mengembangkan dan mempresentasikan hasil, serta menganalisis dan mengevaluasi proses mengatasi masalah. (2) Penggunaan metode *problem based learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, hal tersebut dapat dibuktikan dari hasil angket menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS. Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dapat dilihat dari rata-rata persentase seluruh indikator berpikir kritis siswa pada siklus I sebesar 70,53% menjadi 77,51% pada siklus II. Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa telah memenuhi kriteria keberhasilan yaitu  $\geq 75\%$ , sehingga penelitian ini dapat dikatakan berhasil.

**Kata Kunci :** *Metode Problem Based Learning, Kemampuan Berpikir Kritis Siswa, Pembelajaran IPS*

# THE EFFORT TO IMPROVE STUDENTS' CRITICAL THINKING SKILLS THROUGH THE PROBLEM BASED LEARNING IN SOCIAL STUDIES LEARNING IN GRADE VII D OF SMP NEGERI 4 YOGYAKARTA

By: Alifurriza Qurnia Septia, Social Studies Education,  
Yogyakarta State University  
[qurniaseptia@yahoo.co.id](mailto:qurniaseptia@yahoo.co.id)

## Abstract

One of the efforts to overcome students' low critical thinking skills is by applying the Problem Based Learning method. This study aimed to investigate: (1) the effort to improve students' critical thinking skills through the application of the Problem Based Learning method in Social Studies learning in Grade VII D of SMP Negeri 4 Yogyakarta, and (2) the improvement of the critical thinking skills of Grade VII D students of SMP Negeri 4 Yogyakarta through the application of the Problem Based Learning method.

This was a classroom action research (CAR) study using Kemmis and McTaggart's model consisting of the steps of planning, action and observation, and reflection. The research subjects were Grade VII D students of SMP Negeri 4 Yogyakarta with a total of 34 students consisting of 12 male students and 22 female students. The data collecting technique was a questionnaire. The questionnaire was validated by expert judgment and the reliability was assessed by Cronbach's Alpha. The data analysis technique was the quantitative descriptive technique.

The results of the study were as follows. (1) The effort to improve students' critical thinking skills in Social Studies learning in Grade VII D of SMP Negeri 4 Yogyakarta was made through the application of the problem based learning method through the following steps: the teacher gave a problem orientation to the students, organized the students to conduct research, helped independent and group investigations, developed and presented the results, and analyzed and evaluated the problem solving process. (2) The application of the problem based learning method was capable of improving the students' critical thinking skills. This was indicated by the questionnaire results showing the improvement of the students' critical thinking skills in Social Studies learning. The improvement was indicated by the average percentage of all indicators of the students' critical thinking skills, which was 70.53% in Cycle I and 77.51% in Cycle II. The improvement of the students' critical thinking skills satisfied the criterion for the success, namely  $\geq 75\%$ , so that the study was successful.

**Keywords:** *Problem Based Learning Method, Students' Critical Thinking Skills, Social Studies Learning*

## PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peranan yang penting dalam pembangunan suatu bangsa. Bangsa yang cerdas dan bermartabat tentunya membutuhkan pendidikan yang berkualitas, karena pendidikan merupakan pondasi yang sangat kuat dalam membangun suatu bangsa. Peningkatan kualitas pendidikan dilakukan dalam rangka upaya menyiapkan sumber daya manusia unggul yang memiliki kemampuan kecakapan berpikir. Pendidikan yang berkualitas diperlukan untuk mencetak sumber daya manusia yang cerdas serta mampu menghadapi setiap perubahan yang terjadi.

Pendidikan menekankan pada proses pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik. Proses pembelajaran dikatakan baik apabila peserta didik mampu menerima dan memahami pelajaran yang disampaikan oleh guru. Pembelajaran merupakan upaya membelajarkan siswa. Pembelajaran IPS bertujuan untuk membekali siswa menjadi warga negara yang baik. Selain itu, melalui pembelajaran IPS siswa didorong untuk mengembangkan berbagai potensi diri sehingga dapat membangun masyarakat. Tujuan IPS yaitu mampu mengajarkan tentang bagaimana melibatkan kepekaan terhadap masalah-masalah sosial yang ada di kehidupan sehari-hari. Hal tersebut

sangat berguna bagi siswa agar menjadi warga negara yang bijak. Pembelajaran IPS juga bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis sehingga dapat menyelesaikan masalah-masalah sosial.

Salah satu tujuan pembelajaran IPS yaitu mengembangkan kemampuan berpikir kritis anak. Wina Sanjaya (2010: 230) menjelaskan bahwa kemampuan berpikir kritis memerlukan kemampuan mengingat dan memahami. Kemampuan mengingat adalah bagian terpenting dalam mengembangkan kemampuan berpikir. Kemampuan berpikir kritis juga merupakan kemampuan untuk menganalisis, mengkritik, dan mencapai kesimpulan berdasarkan inferensi atau *judgement* yang baik. Kemampuan ini sangat penting karena dapat membuat seseorang berhati-hati dalam mengambil keputusan, tidak mudah terpengaruh terhadap suatu isu atau peristiwa tertentu dan dapat memecahkan suatu masalah. Kemampuan berpikir kritis dapat membantu siswa memahami kenyataan dan permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan kesehariannya di tengah keluarga, lingkungan sekolah, atau lingkungan pergaulan.

Melihat kondisi dunia pendidikan saat ini sangat membutuhkan penerus generasi muda yang cakap dan kritis, oleh karena itu siswa tidak hanya dituntut untuk mampu

menyelesaikan tugas, ataupun mendapatkan nilai yang baik, akan tetapi siswa juga dituntut agar memiliki kemampuan berpikir kritis. Siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis adalah siswa yang mampu memecahkan permasalahan-permasalahan sosial. Selain itu, dengan mengembangkan kemampuan berpikir kritis sejak usia muda, seseorang akan mampu menyelesaikan masalah dengan baik dan penuh pertimbangan agar dapat menghasilkan ide-ide baru. Berbicara mengenai penyelesaian masalah dalam dunia pendidikan maka begitu pentingnya kemampuan berpikir kritis bagi kehidupan manusia sehingga pembelajaran IPS harus mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Menurut Dede Rosyada (2004: 170-171) *Critical thinking* adalah kemampuan siswa dalam menghimpun berbagai informasi lalu membuat sebuah kesimpulan evaluatif dari berbagai informasi tersebut karena berpikir kritis merupakan suatu pemikiran untuk menyikapi sesuatu hal secara kritis. Kemampuan berpikir kritis siswa kelas VII SMP Negeri 4 Yogyakarta ternyata tidak sesuai dengan realita yang diharapkan. Berdasarkan hasil observasi di SMP Negeri 4 Yogyakarta, sejauh ini pembelajaran IPS di dalam kelas umumnya belum tampak

mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya. Proses pembelajaran di kelas diarahkan kepada kemampuan siswa untuk memperoleh informasi yang bersumber dari buku tanpa dituntut memahami dan menghubungkan informasi dengan kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran yang menyajikan permasalahan dan melatih kemampuan berpikir kritis siswa dapat diterapkan melalui metode *Problem Based Learning (PBL)*. Menurut Wina Sanjaya, (2010: 211-212) metode PBL adalah suatu strategi pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menentukan topik masalah, kemudian peserta didik diarahkan untuk menyelesaikan masalah yang sedang dibahas melalui serangkaian aktivitas pembelajaran secara sistematis dan logis. *PBL* dilandasi oleh perspektif kognitif konstruktivisme, seperti halnya menurut Piaget (Arends, 2008: 41) menyatakan bahwa siswa dengan umur berapapun terlibat secara aktif dalam proses mendapatkan informasi dan mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. *Problem Based Learning* dirancang terutama untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir, keterampilan menyelesaikan masalah, dan kemampuan intelektualnya, mempelajari

peran orang-orang dewasa. Masalah yang disajikan kepada siswa adalah masalah yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari dan akan bermanfaat langsung jika ditemukan penyelesaiannya.

Siswa akan terangsang untuk memecahkan masalah melalui berpikir kritis sehingga siswa yang semula pasif akan menjadi aktif karena proses pembelajaran berpusat pada siswa. Oleh karena itu, permasalahan yang akan diteliti adalah : “Upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS melalui metode *problem based learning* di kelas VII D SMP Negeri 4 Yogyakarta”

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Suharsimi Arikunto, dkk (2006: 3) mengatakan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu kegiatan mencermati terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Desain penelitian yang digunakan adalah model Kemmis dan Taggart yang terdiri dari tahap perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*action*) dan pengamatan (*observing*), refleksi (*reflecting*).

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 4 Yogyakarta. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas VII D dengan jumlah 34 orang. Pengumpulan data dilaksanakan pada 17-26 September 2016, sedangkan penulisan skripsi dilakukan dari bulan Februari - November 2016. Teknik pengumpulan data menggunakan angket dan dokumentasi. Instrumen angket divalidasi dengan *expert judgement* dan reliabilitas angket dihitung dengan metode *Alpha-Cronbach*. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis kuantitatif deskriptif.

## **HASIL PENELITIAN**

Penelitian tindakan kelas dilaksanakan dalam dua siklus yang setiap siklusnya terdiri dari dua pertemuan. Berikut ini deskripsi pelaksanaan tindakan dalam pembelajaran IPS menggunakan metode *problem based learning* di kelas VII D SMP Negeri 4 Yogyakarta.

### **a. Siklus I**

#### **1) Perencanaan**

Berikut ini perencanaan yang dilakukan pada siklus I:

- a) Menyusun RPP sesuai dengan materi yang akan diajarkan menggunakan metode *problem based learning*.

- b) Mempersiapkan alat-alat pembelajaran yang diperlukan yaitu gambar-gambar flora dan fauna dan nomor dada sesuai absen untuk masing-masing siswa agar mempermudah pengamatan.
  - c) Menyusun dan mempersiapkan lembar pengumpulan data penelitian, terdiri dari lembar angket, dan lembar pengamatan siswa.
  - d) Melakukan koordinasi dengan guru dan teman mahasiswa yang menjadi observer sebelum tindakan dilakukan.
- 2) Pelaksanaan dan Pengamatan

Pelaksanaan tindakan siklus I dilaksanakan pada hari Sabtu, 17 September 2016 dan Senin, 19 September 2016. Berdasarkan hasil pengamatan pada siklus I, pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode *problem based learning* sudah sesuai dengan yang direncanakan. Proses pembelajaran berlangsung cukup baik, akan tetapi ada beberapa indikator yang terlewatkan dalam proses pembelajaran.

Siswa belum bertanya secara aktif kepada guru ketika ada hal

belum dipahami, masih ada siswa yang tidak memperhatikan ketika guru mengajar. Hal ini disebabkan karena saat menjelaskan materi guru hanya berdiri pada satu tempat sehingga tidak semua siswa mendengarkan materi yang disampaikan. Pada saat diskusi kelompok berlangsung ada juga siswa yang belum bisa menjawab atau memecahkan masalah yang diberikan oleh guru. Pada siklus I tidak semua anggota kelompok yang bekerja untuk mencari bukti-bukti atau suatu fakta saat diskusi kelompok.

Kemampuan berpikir kritis siswa diketahui dari hasil angket. Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan angket dapat diketahui rata-rata persentase seluruh indikator berpikir kritis adalah 70,53%, hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa belum mencapai kriteria keberhasilan yaitu  $\geq 75\%$ .

Berikut hasil perhitungan angket kemampuan berpikir kritis siswa pada siklus I:

**Tabel 1. Hasil Angket Berpikir Kritis Siswa Siklus I**

No.	Indikator Berpikir Kritis Siswa	Persentase Indikator
1	Menanyakan bagaimana dan mengapa bukan hanya apa yang terjadi	52,69 %
2	Mencari bukti-bukti yang mendukung suatu fakta	60,04 %
3	Beradu pendapat dengan cara yang masuk akal, bukan dengan emosi	79,96 %
4	Mengenali bahwa kadang-kadang ada lebih dari satu jawaban	69,84 %
5	Membandingkan jawaban-jawaban yang beragam	74,99 %
6	Mengevaluasi apa yang dikatakan orang lain	73,52 %
7	Menanyakan pertanyaan-pertanyaan dan berani berspekulasi.	57,59 %
Rata-rata Persentase		70, 53 %
Kriteria Keberhasilan		75 %

3) Refleksi

Pelaksanaan pembelajaran IPS menggunakan metode *problem based learning* sudah berjalan baik, akan tetapi pada saat proses pembelajaran berlangsung masih ditemukan permasalahan yaitu: hanya beberapa siswa yang berani mengajukan pertanyaan kepada guru mengenai hal-hal yang belum dipahami, dan saat diskusi kelompok hanya tiga kelompok yang berani menyimpulkan dan

mengevaluasi hasil diskusi. Selain itu guru perlu mengkondisikan siswa agar lebih konsentrasi dan tidak mengobrol saat berlangsungnya diskusi kelompok.

Pengamatan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa belum menunjukkan siswa melakukan semua indikator kemampuan berpikir kritis. Hal ini dikarenakan siswa cenderung kurang merespon dengan pembelajaran berbasis masalah. Siswa juga masih belum biasa dalam pembelajaran aktif sehingga partisipasi masih belum terlihat dalam pembelajaran dalam kelas.

b. Siklus II

1) Perencanaan

Hasil dari refleksi pada siklus I digunakan sebagai perbaikan pembelajaran untuk siklus II. Beberapa persiapan yang dilakukan peneliti sebelum melakukan tindakan sebagai berikut:

a) Menyiapkan media yang digunakan saat pembelajaran yaitu gambar-gambar keragaman flora dan fauna di Indonesia. Mengubah strategi

mengajar dengan cara menunjuk siswa satu persatu untuk membacakan materi yang ditampilkan di layar *LCD* dan diberikan pertanyaan mengenai hal yang dibacakan.

- b) Meminta siswa untuk menyiapkan pertanyaan mengenai materi yang diajarkan.
  - c) Untuk perangkat pembelajaran peneliti menyiapkan nomor dada sesuai nomor absen yang di bagikan kepada masing-masing siswa.
  - d) Peneliti menyiapkan RPP, lembar observasi siswa dan lembar angket kemampuan berpikir kritis yang akan diisi oleh siswa diakhir pelajaran.
- 2) Pelaksanaan dan Pengamatan

Pelaksanaan tindakan siklus II dilaksanakan pada hari Sabtu 24 September 2016 dan Senin, 26 September 2016. Berdasarkan hasil pengamatan pada siklus II, pelaksanaan pembelajaran keseluruhan sesuai dengan yang direncanakan. Guru membuka pelajaran, menjelaskan materi, melaksanakan pembelajaran menggunakan metode *problem based learning* dan mengajak siswa

untuk berdiskusi dengan membentuk kelompok. Guru juga memberikan apresiasi berupa poin kepada siswa yang bertanya, menjawab pertanyaan dan menanggapi pendapat orang lain selama proses pembelajaran berlangsung.

Dalam mengikuti pembelajaran IPS siswa tampak senang dalam belajar, karena siswa memiliki suasana baru dan menyenangkan bagi mereka dalam berinteraksi dengan guru maupun sesama teman. Siswa sudah memperhatikan guru saat mengajar dan aktif bertanya dan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru.

Hasil perhitungan angket diketahui rata-rata persentase seluruh indikator berpikir kritis siswa adalah 77,51%, hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa mencapai kriteria keberhasilan yaitu  $\geq 75\%$ . Berikut hasil perhitungan angket kemampuan berpikir kritis siswa pada siklus II:



**Tabel 2. Hasil Angket Berpikir Kritis Siswa Siklus II**

No.	Indikator Berpikir Kritis Siswa	Persentase Indikator
1	Menanyakan bagaimana dan mengapa bukan hanya apa yang terjadi	77,93 %
2	Mencari bukti-bukti yang mendukung suatu fakta	75,97 %
3	Beradu pendapat dengan cara yang masuk akal, bukan dengan emosi	83,45 %
4	Mengenali bahwa kadang-kadang ada lebih dari satu jawaban	75,24 %
5	Membandingkan jawaban-jawaban yang beragam	76,09 %
6	Mengevaluasi apa yang dikatakan orang lain	76,46 %
7	Menanyakan pertanyaan-pertanyaan dan berani berspekulasi.	77,44 %
Rata-rata Persentase		77,51 %
Kriteria Keberhasilan		75%

### 3) Refleksi

Pada siklus II pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode *problem based learnin* berjalan sesuai dengan perencanaan dan berhasil meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Beberapa perbaikan atas siklus I telah terbukti dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dan mencapai kriteria keberhasilan yang ditetapkan yaitu  $\geq 75\%$ .

## PEMBAHASAN

### 1) Kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS menggunakan metode *Problem Based Learning*

Berpikir kritis ditunjukkan dalam kemampuan bertanya yang mengandung bagaimana dan mengapa bukan hanya apa yang terjadi. Keberanian siswa beradu pendapat dengan sesama teman juga menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa meningkat. Hasil analisis pada siklus I sampai dengan siklus II menunjukkan bahwa penerapan metode *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS di kelas VII D SMP Negeri 4 Yogyakarta. Hal ini dapat diketahui dari hasil pengamatan pada siswa dan hasil angket siswa.

Pada siklus I guru kurang dapat melakukan kegiatan pembelajaran dengan baik. Guru belum dapat mengontrol kelas dengan baik terlihat saat kegiatan pembelajaran masih banyak siswa yang mengobrol. Saat menjelaskan materi, guru hanya berdiri di satu tempat yaitu dekat dengan meja guru. Hal ini menyebabkan beberapa siswa tidak mendengarkan penjelasan

guru dan mengobrol dengan teman sebangkunya. Siswa dalam mengikuti pembelajaran menggunakan metode *Problem Based Learning* pada siklus I ini masih cenderung tidak tertarik karena pada saat pembelajaran dimulai perhatian siswa belum sepenuhnya tertuju pada materi. Partisipasi siswa di dalam kelas juga sangat kurang, siswa kurang aktif untuk menanggapi, bertanya maupun menjawab pertanyaan dari guru sehingga antusiasme siswa belum terlihat pada siklus I ini.

Melihat kekurangan yang terjadi pada saat pelaksanaan siklus I, maka peneliti bersama-sama guru kolaborator melakukan perbaikan agar siswa yang cenderung kurang merespon dan tidak aktif menjadi tertarik. Dari hasil refleksi pada siklus I, upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VII D dapat dilakukan dengan cara guru memberikan *reward* dalam bentuk poin tambahan untuk siswa yang mau bertanya dan menanggapi pertanyaan. Hal ini bertujuan agar siswa lebih aktif dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan ataupun berpendapat dalam pembelajaran IPS. Cara lain yang dilakukan yaitu dalam

menyampaikan materi, guru tidak hanya berdiri di satu tempat saja, namun lebih membangun interaksi dengan siswa

Pada saat pelaksanaan siklus II, mengalami peningkatan yang dilakukan oleh siswa yakni tingkat kemampuan berpikir kritis mereka menjadi lebih terlihat. Selanjutnya, pada proses pembelajaran siklus II guru sudah dikatakan optimal dalam melakukan kegiatannya. Pengelolaan kelas yang dilakukan guru dalam siklus II sudah menunjukkan perubahan yang berarti. Saat menjelaskan materi guru telah berjalan ke bangku belakang sehingga siswa tidak mengobrol dengan teman sebangkunya. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan hasil angket kemampuan berpikir kritis siswa yang menunjukkan peningkatan pada siklus II, rata-rata angket kemampuan berpikir kritis siswa mengalami peningkatan dari siklus I sebesar 70,53% menjadi 77,51% pada siklus II.

## 2) Metode *Problem Based Learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa

Berdasarkan hasil sudah di dapat diketahui bahwa dari sebelum

siklus I sampai siklus II kemampuan berpikir kritis siswa mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan metode *problem based learning* yang dilakukan dapat diterima dengan baik dan mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Dari penelitian tersebut, diperoleh hasil bahwa metode *PBL* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS.

Apabila dilihat dari tahapan *PBL* yang dilakukan, serta aspek berpikir kritis yang diamati, maka dari setiap tahapan *PBL* yang dilakukan akan memunculkan aspek kemampuan berpikir kritis siswa yang diamati. Hal ini dapat diketahui dari langkah-langkah pembelajran IPS dengan metode *PBL* yaitu 1) Memberikan orientasi tentang permasalahan kepada siswa, terapat aspek berpikir kritis yaitu membuat hipotesis tentang permasalahan, 2) Mengorganisasikan siswa untuk meneliti, terapat aspek berpikir kritis yaitu mencari bukti atau fakta dari berbagai sumber, 3) Membantu siswa untuk investigasi secara mandiri maupun kelompok, terdpat aspek berpikir kritis yaitu

berdiskusi untuk memecahkan masalah, 4) Siswa mengembangkan dan mempresentasikan hasil, terapat aspek berpikir kritis membuat kesimpulan dan menyajikan hasil diskusi, 5) selanjutnya tahap menganalisis dan mengevaluasi proses mengatasi masalah, terdapat aspek berpikir kritis menyelesaikan masalah. Dengan demikian aspek berpikir kritis menurut Sugiyanto (2010: 159) dapat terlaksana dengan baik.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **1. Kesimpulan**

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

- a. Upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui penerapan metode *Problem Based Learning* dalam pembelajaran IPS di kelas VII D SMP Negeri 4 Yogyakarta dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut : 1) Guru memberikan orientasi tentang permasalahannya kepada siswa sebelum didiskusikan, 2) Guru mengorganisasikan siswa untuk meneliti, 3) Guru membantu siswa untuk investigasi secara mandiri maupun kelompok, 4) setelah

selesai mengerjakan tugas siswa mengembangkan dan mempresentasikan hasil, 5) Guru dan siswa menganalisis dan mengevaluasi proses mengatasi masalah.

- b. Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VII D SMP Negeri 4 Yogyakarta dengan menggunakan metode *Problem Based Learning* dapat dilihat pada hasil angket kemampuan berpikir kritis siswa yang menunjukkan peningkatan pada siklus II, rata-rata angket kemampuan berpikir kritis siswa mengalami peningkatan dari siklus I sebesar 70,53% menjadi 77,51% pada siklus II.

## 2. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan kesimpulan yang telah dihasilkan dari penelitian, peneliti memiliki saran bagi guru sebaiknya menerapkan metode

simulasi dalam pembelajaran IPS sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS.

## Daftar Pustaka

- Arends, Richard I. (2008). *Learning to Teach: Belajar untuk Mengajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dede Rosyada. (2004). *Paradigma Pendidikan Demokrasi: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Media.
- Sugiyanto, (2010). *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta: Yuma Pustaka FKIP UNS
- Suharsimi Arikunto, dkk. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wina Sanjaya. (2010). *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

**Yogyakarta, 20 Januari 2017**

**Menyetujui,**

**Reviewer**



**Dr. Taat Wulandari, M.Pd.  
NIP. 19760211 200501 2 001**

**Dosen Pembimbing**



**Anik Widiastuti, M.Pd.  
NIP. 19841118 200812 2 004**